

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDITOR DALAM MEMBERIKAN
OPINI *GOING CONCERN*
(Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2004-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DIAN MUSTIKA SARI WIDODO
NIM. C2C007028

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDITOR DALAM MEMBERIKAN
OPINI *GOING CONCERN*
(Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2004-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DIAN MUSTIKA SARI WIDODO
NIM. C2C007028

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dian Mustika Sari Widodo

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007028

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM
MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN*
(PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2004-2009)**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc., Akt.

Semarang, 24 Agustus 2011

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc., Akt.)

NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dian Mustika Sari Widodo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007028
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM
MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN*
(PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2004-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 September 2011

Tim Penguji:

1. Herry Laksito, SE., M.Adv.Acc., Akt. (.....)
2. Dul Muid, SE., MSi., Akt. (.....)
3. Dra. Hj. Zulaikha, MSi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dian Mustika Sari Widodo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2011

Yang membuat pernyataan,

(Dian Mustika Sari Widodo)
NIM : C2C007028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh reputasi auditor, *auditor client tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Hipotesis yang diajukan (1) reputasi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (2) *auditor client tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (3) *disclosure* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (4) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (5) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (6) kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Penelitian ini menggunakan 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2009. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan reputasi auditor, *disclosure* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sedangkan *auditor client tenure* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Kata kunci : Reputasi auditor, *Auditor client tenure*, *Disclosure*, Ukuran perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Opini *going concern*

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of auditor reputation, auditor client tenure, disclosure, company size and audit opinion prior to the granting by the auditor's going concern opinion. Hypothesis (1) auditor reputation effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (2) auditor tenure affects the provision of client going concern opinion by the auditor, (3) disclosure effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (4) firm size affect the administration going concern opinion by the auditor, (5) audit opinion the previous year affects the administration going concern opinion by the auditor, (6) affect the reception quality of the auditor's going-concern audit opinion.

This study uses 45 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2004-2009. Samples obtained by purposive sampling. Data were analyzed with logistic regression analysis.

The results showed the auditor's reputation, disclosure and company size has no effect on the provision by the auditor's going concern opinion. Whereas the auditor client tenure and audit opinion the previous year affects the provision by the auditor's going concern opinion.

Keywords : Auditor reputation, Auditor client tenure, Disclosure, Firm size, Audit opinion the previous year, Going-concern opinion

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI GOING CONCERN (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009).”** Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini segala hambatan yang ada dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof H Mohamad Nasir, SE., Msi., Ph.D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis selalu merasa bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Surya Rahardja SE., Akt. selaku Dosen Wali yang telah memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menjalani proses belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam kelancaran administrasi.
7. Kedua orang tua yang selalu berdoa, memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi yang tiada batas kepada penulis sehingga penulis selalu bersemangat dan optimis dalam menghadapi setiap masalah. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
8. Kepada kakakku Ratih Wahyu Wijayanti yang selalu membantu, mendoakan, mendukung dan memberikan arahan kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan di akuntansi angkatan 2007, khususnya Faristina, Rian, Ria, Filka, Nurina, Ika yang telah memberikan pengalaman yang indah, semangat, bantuan dan dukungan. Terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama di bangku kuliah, semoga tetap kompak selamanya.
10. Teman-teman KKN Desa Mororejo Kecamatan Mlonggo Jepara, Vita, Ineke, Echi, Yeni, Anies, Wiwin, Gilang, Anto, Lukman, Duta, Radich yang telah menjadi sahabat bahkan keluarga baru bagi penulis. Terima kasih atas dukungan dan doanya, serta pengalaman yang tidak akan penulis lupakan

sehingga menjadikan penulis menjadi lebih dewasa, semoga tetap kompak selamanya.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata dengan segala keterbukaan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Agustus 2011

Dian Mustika Sari Widodo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Teori Agensi.....	12
2.1.2. Opini Auditor.....	13
2.1.3. Opini Audit <i>Going Concern</i>	16
2.1.4. Reputasi Auditor.....	18
2.1.5. <i>Audit Clie n Tenure</i>	19
2.1.6. <i>Disclosure</i>	20
2.1.7. Ukuran Perusahaan.....	21
2.1.8. Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	22
2.2. Penelitian Terdahulu.....	22
2.3. Kerangka Pemikiran.....	26
2.4. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	32
3.2. Populasi dan Sampel.....	34
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5. Metode Analisis.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian.....	40
4.2. Analisis Data.....	43
4.2.1. Analisis Deskriptif.....	43
4.2.2. Uji Hipotesis.....	45
4.2.3. Pengujian Hipotesis.....	52
4.3. Interpretasi Hasil.....	53

BAB V PENUTUP.....	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 4.1 Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2004 Sampai Tahun 2009...	41
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.3 Daftar Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Seluruh Sampel.....	44
Tabel 4.5 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	46
Tabel 4.6 Hasil Pengujian -2LL Awal.....	47
Tabel 4.7 Hasil Pengujian -2LL Akhir.....	48
Tabel 4.8 Nilai Negelkerke R Square.....	49
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Matriks Klasifikasi.....	50
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	51
Tabel 4.11 Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Mentah Penelitian.....	62
Lampiran B Hasil Olah Data.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti akan melaporkan dan menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2007). Salah satu pemakai laporan keuangan adalah investor. Laporan keuangan digunakan investor untuk menilai kinerja satuan usaha yang akan dijadikan sebagai tempat berinvestasi.

Salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi adalah opini audit atas laporan keuangan yang diperoleh dari auditor independen. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa pejas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf

penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak memperoleh cukup bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Keberlangsungan hidup entitas bisnis dipengaruhi oleh kendala internal dan eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal, dan lain-lain. Kendala eksternal dan internal tersebut dapat dijadikan indikator dalam menentukan apakah asumsi *going concern* masih berlaku atau tidak, dengan kata lain, apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kendala eksternal yang mempengaruhi kelangsungan usaha suatu entitas dapat dilihat pada kasus krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada pertengahan 1997, yang ditandai dengan depresiasi luar biasa Rupiah terhadap

Dolar AS. Depresiasi tersebut menimbulkan ketidakmampuan setiap entitas bisnis dalam menyelesaikan hutang luar negerinya, yang pada akhirnya akan mengganggu kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidupnya (Purba, 2009).

Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat ketidakpastian terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Di dalam SPAP Seksi 341 (2004) dijelaskan bahwa ketidakpastian yang dimaksud disebabkan oleh kondisi sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang terjadi berulang-ulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, jeleknya rasio keuangan yang penting.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang, pembayaran deviden yang menunggak, restrukturisasi utang serta terjadinya penjualan sebagian besar asset perusahaan.
3. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek tertentu.
4. Masalah extern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan kehilangan *franchise*, lisensi

atau paten yang penting, bencana yang tidak diangsuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan opini *going concern*, yaitu Komalasari (2004), Fanny dan Saputra (2005), Setyarno, et al. (2006), Praptitorini dan Januarti (2007), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010). Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka auditor akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga auditor akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *big four firms* atau bukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), Komalasari (2004), Santosa dan Wedari (2007), Praptitorini dan Januarti (2007). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Mutchler, et al (dalam Junaidi dan Hartono, 2010), menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Junaidi dan Hartono (2010), Yuvisa I, et al (2008) mengungkapkan bahwa *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

Haron, et al. (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Krishnan dan Schauer (dalam Junaidi dan Hartono, 2010), berpendapat bahwa semakin besar perusahaan yang di audit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar. Artinya KAP dalam melaksanakan auditing tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan yang mungkin memberikan *fee* yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil.

Mutchler (dalam Setyarno, et al, 2006), melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Setyarno, et al (2006), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel seperti pada penelitian Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010), yaitu reputasi auditor, *auditor client tenure*, *disclosure*, dan ukuran perusahaan. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) dalam penelitiannya, yaitu opini audit tahun sebelumnya.

Apabila auditor tahun selanjutnya tidak melihat adanya perbaikan yang dilakukan oleh manajer akibat penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya, maka kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *going concern* kembali akan semakin besar. Hal ini dikarenakan, opini audit tahun sebelumnya akan menjadi pertimbangan kembali dalam memberikan opini audit pada tahun berjalan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka judul penelitian ini adalah “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN* (PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2004-2009).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor?
2. Apakah *auditor client tenure* berpengaruh terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor?
3. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor?
4. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor?
5. Apakah opini audit pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh hubungan antara:

1. Mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor.
2. Mengetahui pengaruh *auditor client tenure* terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor.
3. Mengetahui pengaruh *disclosure* terhadap pemberian *opini going concern* oleh auditor.

4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.
5. Mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, sehingga mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam bab ini terdiri dari lima bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka sebagai dasar penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, pemilihan sampel, data yang diperlukan, sumber pengumpulan data, metode analisis, pengolahan data dan pengujian hipotesis. Bab ini merupakan landasan dalam menganalisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi penelitian mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007), menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dalam internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Menurut Setiawan (dalam Praptitorini, 2007), dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai

kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2. Opini Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.

- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa pejelasan lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- c. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- d. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Gray dan Manson (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007), *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Setiawan (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007), merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

Arens (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap

berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha dalam berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya (SPAP 341, 2004).

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

- b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

2.1.4.Reputasi Auditor

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Craswell, et al (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas,

seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Sharma dan Sidhu (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley, et al (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.1.5. Auditor Client Tenure

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Untuk tetap menjaga independensinya, beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP.

Menurut Cadbury Committee (dalam Januarti dan Ella, 2008), di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah sembilan tahun. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik lima tahun dan auditor tiga tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut.

2.1.6. Disclosure

SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (dalam Juanidi dan Hartono, 2010), menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran kegiatan perusahaan yang lebih jelas dan dengan demikian dapat mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi dan kebijakan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan, maka perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil.

2.1.7.Ukuran Perusahaan

Mutchler (dalam Santosa dan Wedari, 2007), menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Namun, tidak semua auditor bertindak demikian.

Barnes dan Huan (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami kerugian akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah ukuran perusahaan tersebut besar atau tidak. Carcello dan Neal (dalam Setyarno, et al 2006), menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Demikian pula pada penelitian Ramadhany (2004) dan Santosa (2007) yang menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini *going concern*.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

2.1.8. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (dalam Setyarno, et al 2006), menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini audit *going concern* akan lebih besar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Alexander Ramadhany (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Komite audit, default utang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, default utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini

		perusahaan, skala auditor		audit <i>going concern</i> Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Eko Budi Setyarno, Indira Januarti dan Faisal (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

				penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti (2007)	Penerimaan opini <i>going concern</i>	Kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , <i>debt default</i>	Regresi Logistik	Debt default dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Indira Januarti dan Ella fitriasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio	Regresi Logistik	Rasio leverage, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini

		leverage, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i>		audit <i>going concern</i> . Sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>
Junaidi dan Jogyanto Hartono (2010)	Dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor	Reputasi auditor, <i>tenure</i> , <i>disclosure</i> , ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Reputasi auditor, <i>tenure</i> dan <i>disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor

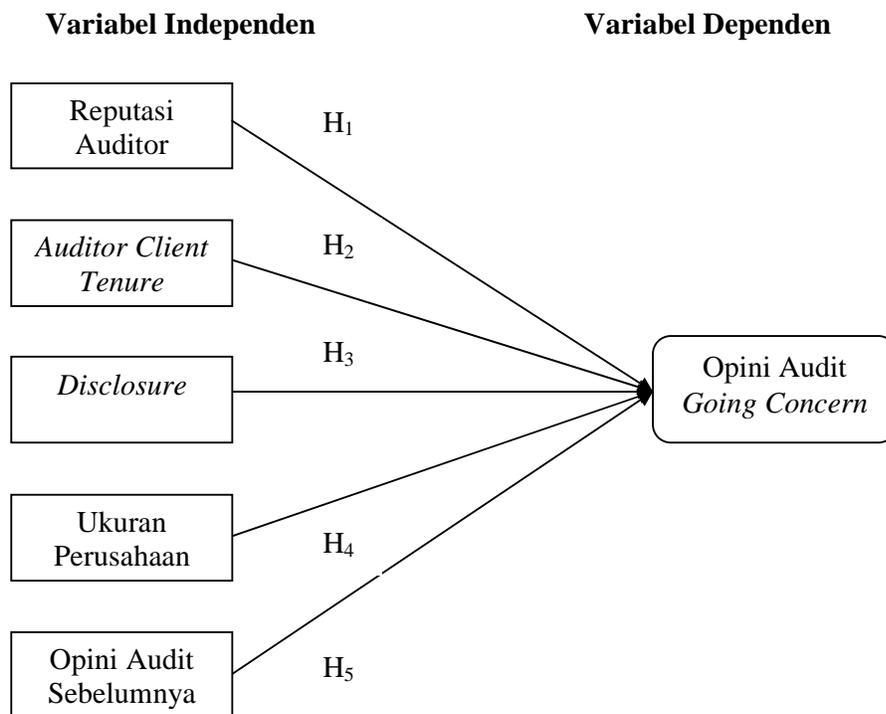
Sumber: Dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ada tidaknya hubungan antara variabel dependen berupa opini audit *going concern* dengan variabel independen berupa reputasi auditor, *auditor client tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya.

Kerangka pemikiran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik. Craswell, et al (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Mutchler (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H₁ : Reputasi auditor mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

2.4.2. Pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu auditor akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 dan Peraturan BAPEPAM No Kep-86/BL/2011 tentang jasa akuntan publik (dalam Junaidi dan Hartono, 2010), disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan public tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H₂ : *Auditor Client Tenure* mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

2.4.3. Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan.

Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi dan kebijakan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan, maka perusahaan diharapkan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil.

Lennox (1999), menjelaskan bahwa pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Krishnan dan Zhang (2005) menyatakan bahwa *disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clean opinion*. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H₃ : Disclosure mempengaruhi dikeluarkannya opini going concern oleh auditor

2.4.4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitanya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Mutchler (dalam Santosa dan Wedari, 2007), menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini *going concern*.

Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

2.4.5. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang mengalami masalah akan mengalami permasalahan seperti hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin

mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada (Ramadhany, 2004).

Ramadhany (2004), Setyarno. et al (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan *auditee* tersebut akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H₅ : Opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat merupakan variabel yang dikenai pengaruh dan diterangkan oleh variabel lain atau variabel yang menjadi perhatian utama penelitian. Variabel bebas adalah variabel yang fungsinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran, 2007). Identifikasi variabel penelitian ini adalah:

Variabel terikat : Opini audit *going concern*

Variabel bebas : 1. Reputasi auditor

2. *Auditor Client Tenure*

3. *Disclosure*

4. Ukuran perusahaan

5. Opini audit tahun sebelumnya

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

2. Reputasi auditor

Reputasi auditor merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina dalam Santosa dan Wedari, 2007). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *the big four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *big four accounting firm*.

3. *Auditor Client Tenure*

Auditor client tenure merupakan lamanya jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Variabel ini diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan terhadap *auditee*.

4. *Disclosure*

Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan tambahan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE/02/PM/2002.

5. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Ukuran perusahaan diukur menggunakan natural *Log* dari total aktiva.

6. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya (Setyono, et al, 2006). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 diberikan kepada perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 0 jika opini *non going concern*.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2009 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory*

(ICMD) 2004-2009. Sektor manufaktur dipilih karena data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan seperti *cash flow*, penjualan, dan lain-lain.

Sampel merupakan subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah :

1. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2004 sampai 2009 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2004 sampai 2009.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data yang terdapat di Pojok BEI UNDIP Semarang untuk laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang

dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Deskriptif

Ghozali (2006) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.5.2. Analisis Regresi

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan SPSS yaitu menggunakan analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel dummy, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 5 variabel independen yaitu reputasi auditor, *auditor client tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{REPUT} + \beta_2 \text{ACT} + \beta_3 \text{DISC} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{PO} + \varepsilon$$

Keterangan:

GC	= Opini <i>going concern</i> (variabel dummy, 1 untuk opini <i>going concern</i> , dan 0 untuk <i>non going concern</i>)
α	= Konstanta
β_1 - β_5	= Koefisien regresi
REPUT	= Reputasi auditor KAP (variabel dummy, 1 untuk <i>big four</i> , dan 0 untuk <i>non big four</i>)
ACT	= <i>Auditor client tenure</i> , lama hubungan klien dengan KAP
DISC	= <i>Disclosure</i> , tingkat pengungkapan
SIZE	= Ukuran perusahaan
PO	= Opini audit tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 untuk opini <i>going concern</i> , dan 0 untuk <i>non going concern</i>)
ε	= Kesalahan residual

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

- a. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and*

Lemeshow's goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2 \text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2 \text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.